

BAB 6

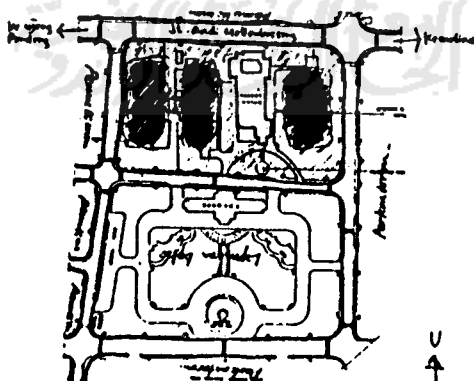
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA

6.1. Konsep Perencanaan.

Konsep Site.

Lokasi site terletak di kawasan Balla Lompoa (mesium rumah adat) dimana kawasan ini sebagai kawasan budaya dan diperuntukkan untuk fasilitas umum di Kabupaten Gowa²² . Lokasi ini mempertimbangkan akan kedekatannya dengan masyarakat dipusat kota Sungguminasa yang akan menggunakan fasilitas umum ini. Kemudian juga mempertimbangkan akan potensi kota Sungguminasa di Kabupaten Gowa yang merupakan kota sejarah “ GOWA BERSEJARAH “. Sehingga keberadaannya akan dikenal di tingkat nasional dan internasional.

Luas site direncanakan sekitar 10.249 m² atau ±1 hektar yang memanjang dari arah timur ke barat.



²² Perencanaan Detail Tata Ruang Kota (RTDRK), kota Sungguminasa. PEMDA Tingkat II Gowa, Propinsi Sulawesi Selatan.

6.2. Konsep Perancangan.

6.2.1. Konsep Besaran Ruang.

Didasari dari besaran tiap-tiap ruang yang ditentukan pada standard ruang perorang yang kemudian dikalikan dengan asumsi jumlah pelaku, selanjutnya diasumsikan jumlah perlengkapan dan sirkulasinya.

Maka besaran ruang dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Kelompok Ruang Edukatif.

Jenis Ruang	Standard M ²	Kapasitas	Luas minimal	Keterangan
1. r. latihan utama				ruang latihan dibedakan atas ruang tertutup dan ruang terbuka.
• Ruang tertutup	3,96	48 orang	190 m ²	
• Ruang terbuka	3,14	48 orang	150 m ²	
2. r. latihan fisik			67,5 m ²	Sumber : Time Saver Standar For Building Types
3. r. latihan pelepasan	2,00	48 orang	22 m ²	Sumber : Neufert.
4. r. diskusi.	0,45 + 20 % (flow)	48 orang	22 m ²	Sumber : Neufert. 20 % sirkulasi (flow).
5. r. belajar teori.	1,50	50 orang x 2 sanggar	150 m ²	Sanggar yang resmi 2 buah
6. r. perpustakaan.	0,4	50 orang	20 m ²	Sumber : Neufert.
7. r. ganti (lokers).	0,3	120 orang	36 m ²	Sumber : Neufert (fasilitas di khususkan pada penari profesional).

Dilanjutkan ke hal : 91

lanjutan hal 90

Jenis ruang	Standard m ²	Kapasitas	Luas minimal	Keterangan
8. Lavatori	wc : 140 Urinoar : 0,525. Shower : 1,35.	160 pria 240 wanita	46 m ²	Sumber : <ul style="list-style-type: none"> • New Metris H.A. • N.M.H.B. • Neufert. Lavatori untuk melayani 400 orang dengan asumsi 60% wanita, 40% pria. <ul style="list-style-type: none"> • Untuk pria membutuhkan : 5 wc, 10 urinoar, 10 shower. • Untuk wanita membutuhkan : 5 wc, 10 shower.
Jumlah		total	777,5 m ²	

2. Kelompok Ruang Tata Laksana.

Jenis ruang	Standard m ²	Kapasitas	Luas minimal	Keterangan
1. r. pimpinan baruga	13,40	4	26,8 m ²	Sumber: Neufert. Asumsi pelaku : 1 orang pimpinan 1 orang sekretaris

dilanjut ke hal.92

lanjutan hal.91

Jenis ruang	Standard m ²	Kapasitas	Luas minimal m ²	Keterangan
2. r. pimpinan sanggar	13,40	8	107,2 m ²	Sumber: Neufert. Asumsi: 2 sanggar yang tiap-tiap sanggar : 1 orang pimpinan 1 orang sekretaris 1 orang wakil 1 orang bendahara
3. r. bagian umum	13,40	4	53,6 m ²	Sumber: Neufert. Asumsi: 2 orang staff pengurus baruga. 2 orang staff pengurus sanggar.
4. r. publikasi/dokumentasi	9	3	27 m ²	
5. r. penerbitan.	9	4	36 m ²	
6. r. rapat.	2,50	20	50 m ²	Sumber: Neufert.
7. r. tunggu r. pendaftaran.	0,98 + 40 % 9	120 3	157,6 m ² 27 m ²	Sumber: A.G. Standart (flow). Asumsi: pendaftar yang diterima ½ dari jumlah anggota non profesional.
8. r. editing.	2	2	18 m ²	
9. km/wc	wc: 2,25 basin: 0,88		2,25 m ² 1,76 m ² total : 4,01 m ²	Sumber: New Metric Hard book. Asumsi: 1 wc 2 basin.
	Jumlah	total	507,21 m ²	

3. Kelompok Ruang Akomodasi.

Jenis ruang	Standard m ²	Kapasitas	Luas minimal	Keterangan
1. r. tidur binaan	2,60	52 orang	135,2 m ²	Sumber : Neufert
2. r. tidur pengelola	9	10 orang	90 m ²	
3. r. pakaian	0,90	52 orang	46,8 m ²	Sumber : N.M.H.B
4. r. makan	1,2	52 orang	62,4 m ²	Sumber : Neufert
5. dapur			46,8 m ²	Asumsi : 75% x luas lantai r.makan
6. r. tamu			36 m ²	Asumsi : 36 m ²
7. r. istirahat	2,60	52 orang	135,2 m ²	Sumber : Neufert
8. r. ibadah			36 m ²	Asumsi : 36 m ²
9. r. kesehatan			36 m ²	Asumsi : 36 m ²
10. r. jaga			25 m ²	Asumsi : 25 m ²
11. gudang			25 m ²	Asumsi : 25 m ²
12. garasi	10	3 unit	30 m ²	Sumber : Neufert
13. parkir			30% luas lantai	
Jumlah		total	704,4 m ²	

6.2.2. Konsep Penzoningan Ruang dan Bangunan.

Penzoningan ruang dan bangunan baruga seni tari di Kabupaten Gowa ini didasari pada urutan kegiatan serta sifat kegiatannya.

Pada bangunan Edukatif untuk ruang-ruang latihan utama (tari), latihan fisik dan latihan pelemasan merupakan urutan kegiatan yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Disamping itu juga mempunyai sifat kegiatan yang sama sehingga perletakannya saling berdekatan didalam 1

zone yaitu zone *publik*. Sedangkan ruang diskusi, belajar teori, perpustakaan dan tempat ganti (lokers) saling berdekatan didalam 1 zone yaitu zone *privat*. Kemudian pada bangunan Tata laksana yaitu ruang pimpinan, bersifat *semi publik*, yang mana bisa dimasuki oleh pihak luar yang berkepentingan saja. Sedangkan ruang penerbitan, rapat dan editing mempunyai sifat yang sama yaitu *privat*. Selanjutnya pada bangunan Akomodasi untuk ruang tidur binaan, makan dan tidur pengelola bersifat *privat*. Sedangkan untuk ruang tamu, ibadah dan kesehatan termasuk kedalam kelompok zona *publik*.

Pada bangunan baruga seni tari ini terdiri dari 3 kelompok bangunan yang berbeda, baik sifat kegiatannya maupun karakteristiknya sehingga dalam perletakannya disesuaikan dengan kebutuhan fungsi kegiatannya.

Untuk kelompok bangunan Edukatif merupakan fungsi kegiatan tari sehingga bersifat *publik*. Ruang-ruang ini sebagai pusat kegiatan baruga seni tari yang termasuk kedalam zone kebisingan bangunan.

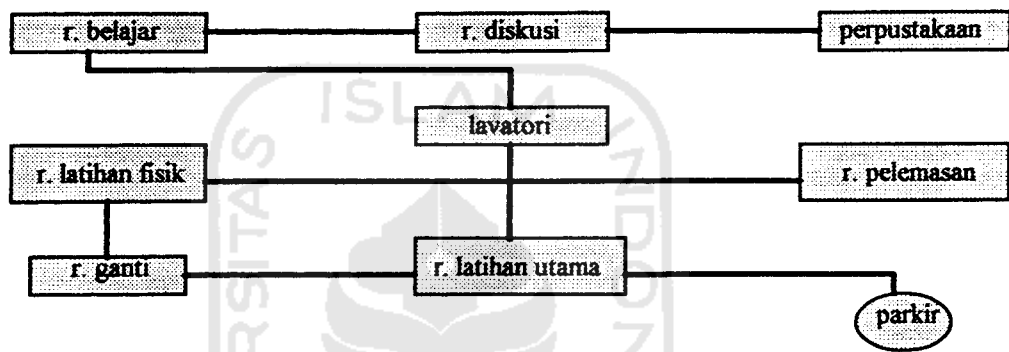
Selanjutnya untuk kelompok bangunan Tata laksana dan Akomodasi bersifat *semi publik* dan *privat*.

Berikut ini merupakan penzoningan ruang dan bangunan.

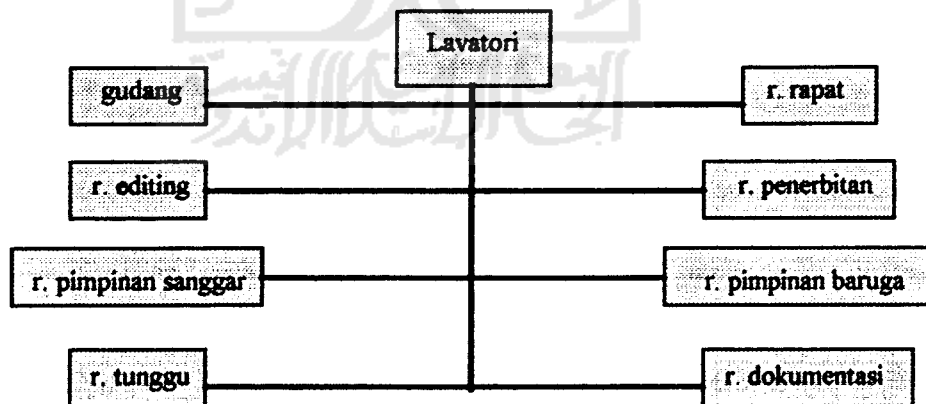
PRIVAT Akomodasi	Semi Privat	PUBLIK Edukatif
	Publik	
Semi Privat	SEMI PUBLIK Tata laksana	Semi Privat
Publik		Publik

6.2.3. Konsep Organisasi Ruang.

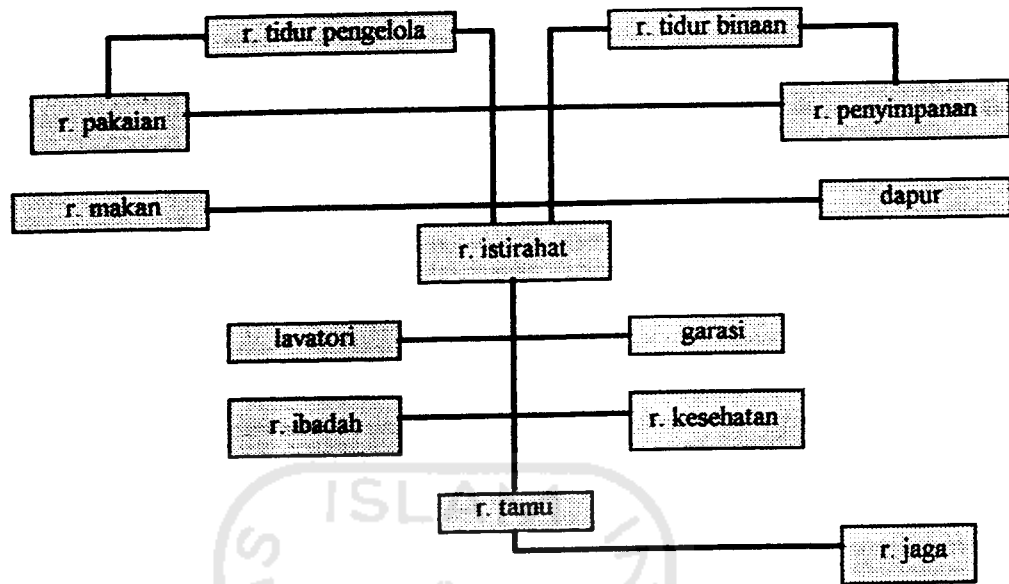
Pada gedung ini organisasi ruangnya berdasarkan akan macam kebutuhan ruangnya, hubungan ruangnya serta penzoningannya. Dibawah ini merupakan organisasi ruang untuk masing-masing kelompok bangunan yaitu :



Oganisasi ruang Edukatif



Organisasi ruang Tata laksana



Organisasi ruang Akomodasi

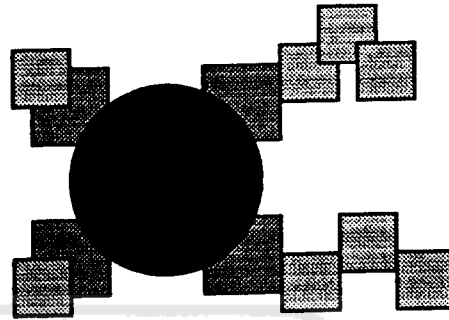
6.2.4. Konsep Ruang Edukatif, Tata laksana dan Akomodasi.

Konsep ruang dalam perencanaan dan perancangan bangunan baruga seni tari ini menggabungkan antara kriteria-kriteria bangunan yang sesuai dengan bangunan Edukatif, Tata laksana dan Akomodasi dengan pola ruang yang dikembangkan.

6.2.4.1. Bangunan Edukatif.

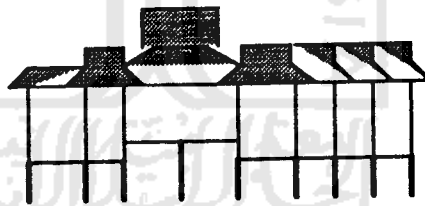
Kriteria ruang pada bangunan Edukatif adalah bentuk ruangnya berkesan tenang, dan intim. Kesan tenang diwakili bentuk lingkaran dan bujur sangkar dan kesan intim diwakili bidang datar yang ditinggikan (pangging). Komposisi ruangnya diusahakan selalu simetris radial didalam ruang yang tidak pada komposisi pusat ruang-ruang. Juga dalam penyusunan antar ruang-ruang diusahakan ada keterkaitan antara ruang-ruang. Selanjutnya kriteria ini dikombinasikan pemakainnya, yang selanjutnya

digabungkan dengan pola ruang yang dipakai. Pola ruang yang dipakai pada bangunan ini adalah pola radial.



Rencana Pola Bangunan Edukatif

Dalam Visual bangunan lingkaran akan menjadi ruang yang menonjol (hirarki), karena bentuk skala ruangnya lebih besar serta ketinggian bidang dasarnya lebih tinggi dari ruang bujur sangkar.

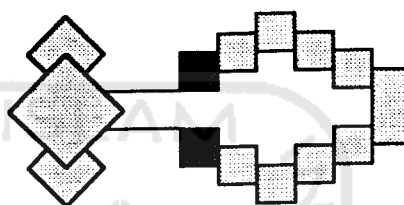


Bentuk visual

6.2.4.2. Bangunan Tata Laksana.

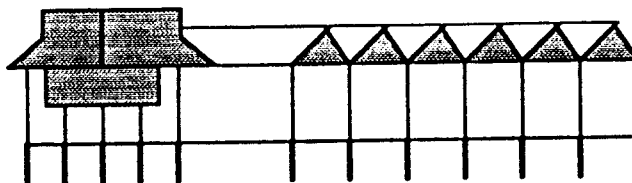
Kriteria ruang pada bangunan tata laksana adalah bentuk ruangnya berkesan formal yang diwakili dalam bentuk bujur sangkar yang berbentuk simetris bilateral, dimana bentuk bujur sangkar akan tersusun teratur mengarah kegaris horisontal dan ujung-ujung ruangnya akan menjadi pusat dari ruang-ruang yang simetris tersebut.

Dimana susunan ruang yang tersusun teratur yang saling terikat berkesan tertutup dan ujung tersebut berkesan terbuka untuk kegiatan publik. Kemudian prinsip ini dikombinasikan dengan pola ruang dalam hal ini adalah ruang pengelola. Pola ruang yang dikembangkan menggunakan pola linear.



Rencana Pola Bangunan Tata Laksana

Dalam bentuk visual bangunan, bentuk bujur sangkar pada ujung linear akan ditonjolkan karena sifatnya publik dan terpisah dari ruang-ruang lain. Sedangkan ruang-ruang yang berdekatan tersusun teratur dan membentuk suatu kesan berirama dalam penampilan atap bangunan. Untuk bidang lantainya ketinggian semua lantainya tetap sama.

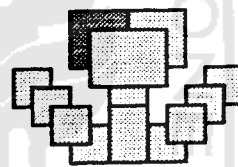


Bentuk visual

6.2.4.3. Bangunan Akomodasi.

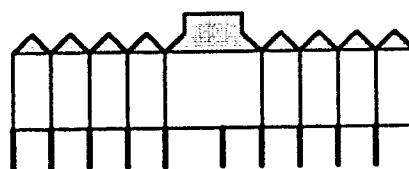
Kriteria ruang pada bangunan Akomodasi adalah bentuk ruangnya berkesan terikat yang diwakili dalam bentuk terikat dari bentuk bujur sangkar yang berbentuk simetris bilateral, dimana bentuk bujur sangkar akan tersusun teratur mengarah kegaris horisontal dan ditengah garis horisontal akan membentuk ruang terpusat untuk ruang publik.

Dalam penyusunan ruang-ruangnya lebih banyak saling terikat antara dua buah ruang dalam satu fungsi kegiatan. Kemudian prinsip ini dikombinasikan dengan pola ruang linear.



Rencana Pola Bangunan Akomodasi

Dalam visual bangunan bentuk bujur sangkar dari keseluruhan bentuk atapnya tidak ada yang ditonjolkan karena fungsi bangunan ini sebagai pendukung (servis) dari bangunan edukatif dan bangunan tata laksana. Bentuk visual atapnya akan berkesan berirama dari keseluruhan atap bangunan.



Bentuk visual

6.2.5. Konsep Penampilan Bentuk Bangunan.

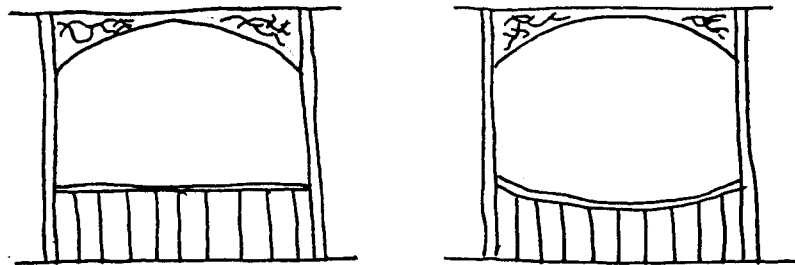
6.2.5.1. Bentuk Bangunan.

Untuk bentuk visual bangunan dipakai analogi bentuk arsitektur tradisional setempat yaitu : analogi bentuk kosmos, dimana bentuk analogi ini disimbolkan dari Alam atas, Alam tengah dan Alam bawah. Karena tipologi arsitektur tradisional setempat berbentuk bangunan panggung maka bangunan baruga ini juga beradaptasi terhadap bangunan arsitektur tradisional tersebut dan simbol-simbol bentuk kosmos tersebut disesuaikan terhadap pengolahan ruang.

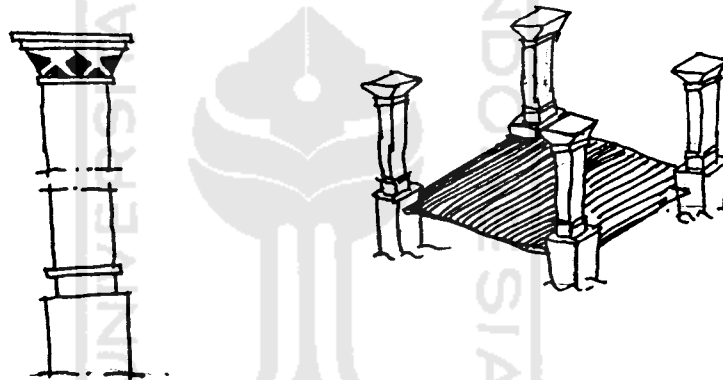
Untuk Alam atas disimbolkan sebagai jagat raya yang tidak dapat dilukiskan bentuknya, maka sifatnya bebas (Dinamis). Untuk mewakili simbol ini maka bentuk segi tiga yang dipergunakan, karena bentuk ini seakan-akan menunjukkan arah keatas sebagai tempat jagat raya dan juga bentuk ini dipergunakan pada arsitektur tradisional tradisional setempat (limasan).



Kemudian Alam tengah diambil bentuk sifat melingkar (bulat) dari bentuk bumi akan dipadukan dengan bentuk bujur sangkar yang mewakili bentuk arsitektur tradisional setempat.



Sedangkan Alam bawah disimbolkan dari air yang sifatnya mengalir pada perbedaan permukaan. Air melambangkan yang melayani kehidupan di muka bumi.



6.2.5.2. Struktur Bangunan.

Untuk mendapatkan bentuk makro-kosmos sesuai dengan analogi arsitektur tradisional setempat maka akan dipakai dengan penggunaan struktur rangka dan struktur portal, yang diekspos secara mendetail.

Dalam mengekspos bentuk bangunan baruga, mengikuti tata cara dan bentuk struktur bangunan arsitektur tradisional setempat dan menggabungkan beberapa struktur yang baru agar estetika bangunan menjadi kokoh dan stabil.

6.2.5.3. Bahan Bangunan.

Agar tidak merobah bentuk estetika bangunan arsitektur tradisional setempat maka penggunaan bahan dikombinasikan antara bahan kayu dan beton.

Dimana penggunaan bahan beton untuk bagian struktur penyangga bangunan agar lebih kokoh dan stabil. Sedangkan untuk penggunaan bahan kayu, dipergunakan pada bagian-bagian pendukung dan ornamen-ornamen bangunan, agar bentuk estetika bangunan tidak mengalami perubahan yang jelas. Bahan-bahan ini dipakai pada bagian : dinding, pintu dan jendela, sebagian dari kuda-kuda, bagian-bagian tangga dan ornamen-ornamen.

6.2.6. Konsep Environment (lingkungan).

6.2.6.1. Pencahayaan.

a. Pencahayaan Alami.

Cahaya alami dimanfaatkan semaksimal mungkin, walaupun menggunakan sistem penyinaran tidak langsung dengan ketentuan bukaan pada dinding diperlebar, sinar yang masuk kedalam ruang pada sudut maksimal 45° (\pm jam 9.00) dan ketinggian langit-langit sesuai rumus “ $L - 3H$ “.

L : jarak jangkauan penyinaran.

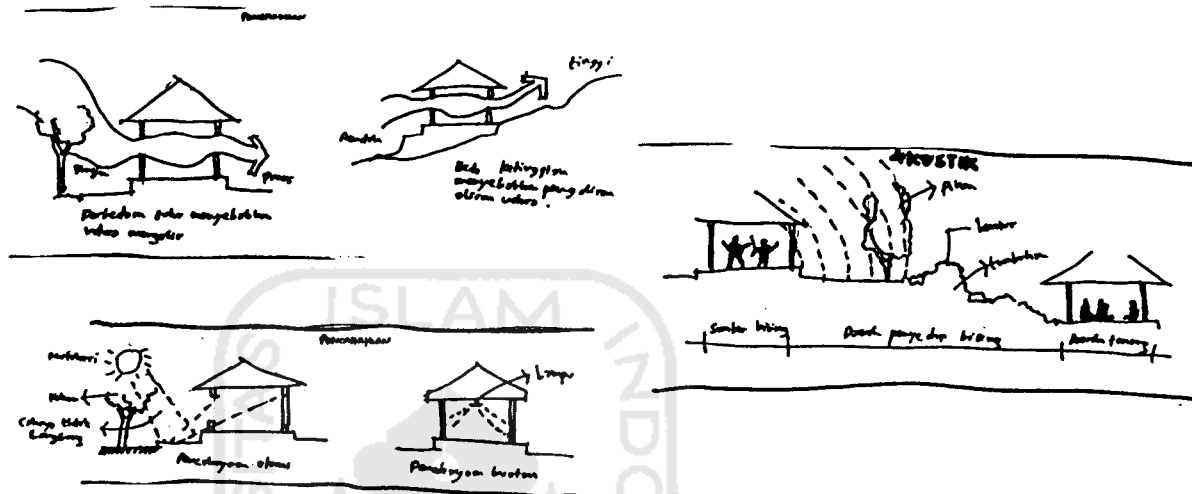
H : tinggi langit-langit.

b. Pencahayaan Buatan.

Menggunakan lampu pijar dan neon, serta intensitas cahaya disesuaikan dari fungsi tiap-tiap ruangnya.

6.2.6.2. Penghawaan.

Menggunakan penghawaan alamiah dengan berusaha mencapai kapasitas udara yang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap ruang.



6.2.6.3. Akustik.

Dengan pertimbangan adanya ruang tertentu yang dapat menimbulkan gaduh dan berpengaruh terhadap ruang lain, serta adanya ruang yang memerlukan tingkat kebisingan relatif rendah maka sistem akustik yang dipergunakan yaitu :

- Memakai bahan kedap suara.
- Pemisahan dengan unsur lansekap.
- Penggunaan lantai mengambang (floating floor).

6.2.7. Konsep Sistim Engineering.

6.2.7.1. Penanggulangan Kebakaran.

- Penyediaan tabung CO_2 portabel.
- Pemakaian bahan yang tahan api.

- c. Sistem sirkulasi yang optimal agar kendaraan unit kebakaran dapat terjangkau.

6.2.7.2. Pengadaan Air Bersih.

- a. Dari sumber air sumur dan PAM.
- b. Menggunakan reservoir (bak air) yang mudah dikontrol dan didistribusikan.

6.2.7.3. Penyediaan Listrik.

- a. Sumber tegangan dari PLN dengan kombinasi generator.
- b. Dengan sistem distribusi yaitu : saluran dari PLN dimasukkan keruang generator (terminal) lalu didistribusikan keseluruh ruang.

6.2.7.4. Penangkal Petir.

Dipergunakan sistem perlindungan menyeluruh terhadap bangunan dan memakai sistem faraday / melseus.

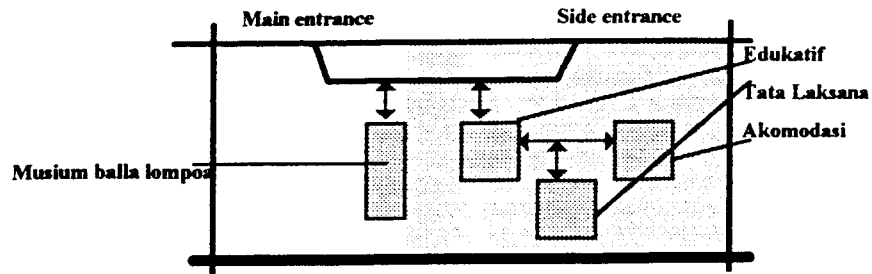
6.2.7.5. Pembuangan Air Hujan dan Air Kotor.

Penggunaan saluran yang mudah diperiksa dan diperbaiki (bak kontrol) dan ditunjang oleh kemiringan tanah.

6.2.8. Konsep Sirkulasi.

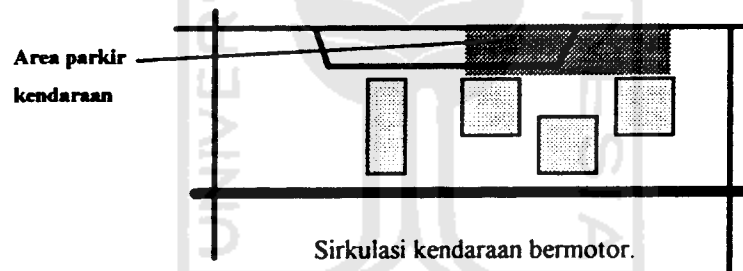
Sirkulasi pada bangunan ini meliputi sirkulasi untuk pejalan kaki, sirkulasi untuk kendaraan, area parkir dan enterance.

Untuk sirkulasi luar bangunan yaitu bagian pejalan kaki disediakan pedestrian dengan lebar 1 meter. Kemudian untuk kendaraan bermotor minimal 5,5 meter dengan pergerakan dan berpapasan.



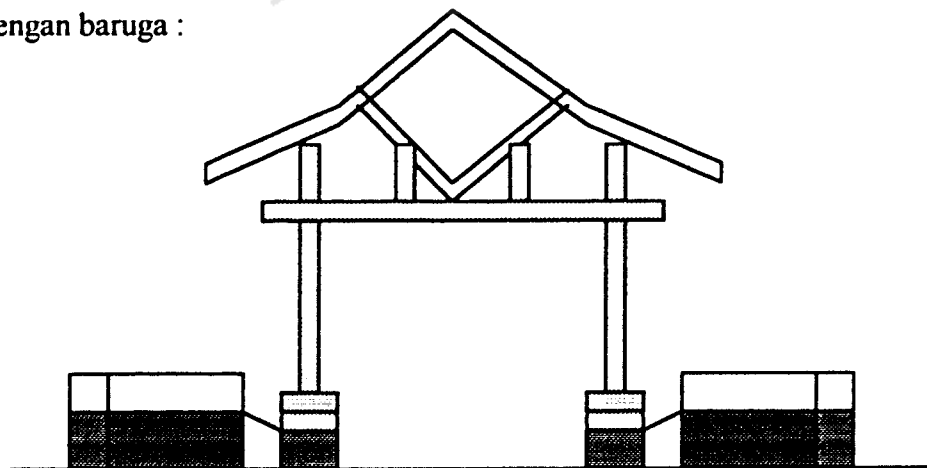
Sirkulasi jalan dan pedestrian

Selanjutnya untuk parkir disediakan untuk bangunan Edukatif, Tata laksana dan Akomodasi direncanakan bagi parkir mobil pengurus / pengunjung 10-15 unit, parkir motor 100-150 unit untuk pengurus / pengunjung. Penggunaan lahan untuk parkir 30 % dari luas lahan.



Sirkulasi kendaraan bermotor.

Pintu gerbang direncanakan menggunakan sebuah gapura yang beradaptasi dengan baruga :



6.3. Kesimpulan.

Bangunan baruga seni tari direncanakan terdiri dari 3 bangunan yaitu bangunan Edukatif untuk wadah pelaksanaan pelatihan seni tari, bangunan Tata laksana untuk wadah pengelola kegiatan dan bangunan Akomodasi untuk wadah pemondokan dan servis. Semua bangunan berbentuk bangunan panggung sesuai dengan arsitektur tradisional setempat.

